

PENDIDIKAN SEKSUALITAS KOMPREHENSIF PADA LUKISAN KARYA CITRA SASMITA

Yulia Ayuningtyas¹, Muh Ariffudin Islam²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yulia.17020124050@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhariffudin@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan berbasis gender terus terjadi di tengah masyarakat. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi edukasi kepada masyarakat, yaitu dengan Pendidikan Seksualitas Komprehensif yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender. Proses edukasi ini dapat dilaksanakan di bangku pendidikan maupun di luar sekolah/universitas. Dengan begitu, proses pendidikan dapat dilakukan dimana saja, salah satunya di ruang pameran dengan media karya seni. Salah satu seniman yang merespon permasalahan kekerasan berbasis gender sebagai ide penciptaan karyanya adalah Citra Sasmita. Ia mengungkapkan permasalahan kekerasan berbasis gender sebagai konsep penciptaan karyanya yang tentunya sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kritik seni dan *Components of Comprehensive Sexuality Education* menurut *International Planned Parenthood Association (IPPF)* untuk mengetahui bagaimana deskripsi Lukisan karya Citra Sasmita dan bagaimana nilai-nilai pendidikan seksual komprehensif yang terkandung dalam lukisan karya Citra Sasmita. Penelitian ini menemukan bahwa dalam karya-karyanya Citra mencoba menampilkan realita-realita yang ia lihat dan alami sebagai perempuan dalam budaya patriarki. Selain itu, pada konsep-konsep lukisan karya Citra Sasmita juga terdapat nilai-nilai pendidikan seksualitas komprehensif diantaranya gender; kesehatan reproduksi dan HIV; hak seksual dan hak asasi manusia; kepuasan; kekerasan; keragaman; dan hubungan manusia.

Kata kunci: Kekerasan, Pendidikan, Lukisan, Citra Sasmita

Abstract

Gender-based violence continues to occur in society. One of the preventive measures that can be taken is to provide education to the community, namely through Comprehensive Sexuality Education that uses a rights-based approach and gender equality. This educational process can be carried out on the bench or outside the school/university. That way, the educational process can be carried out anywhere, one of which is in the exhibition room with the artwork media. One of the artists who responded to the issue of gender-based violence as an idea for her artwork creation was Citra Sasmita. She revealed the issue of gender-based violence as a concept for the creation of her artwork which is certainly very interesting to study. This study uses the art criticism method and the Components of Comprehensive Sexuality Education according to the International Planned Parenthood Association (IPPF) to find out how the descriptions of Citra Sasmita's paintings and the values of comprehensive sexual education are contained in Citra Sasmita's paintings. This research finds that in her artworks, Citra tries to present the realities she sees and experiences as a woman in a patriarchal culture. In addition, the concepts of the paintings by Citra Sasmita also contain the values of comprehensive sexuality education, including gender; reproductive health and HIV; sexual rights and human rights; satisfaction; violence; diversity; and human relations.

Keywords: Violence, Education, Painting, Citra Sasmita

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan khususnya saat pandemi Covid-19 saat ini, kasus kekerasan berbasis gender atau disingkat KBG kerap kali terjadi. Pulih (2021) melalui sebuah artikel dalam laman web yayasanpulih.org menjelaskan bahwa bentuk kekerasan berbasis gender dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Pulih juga menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan resiko terjadinya KBG, Mengingat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), berkurangnya pendapatan, serta berbagai situasi stres lainnya di dalam rumah semakin meningkat. Selain itu rumah tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi penyintas KBG. Dengan berbagai aturan yang mengharuskan semua orang tetap tinggal dirumah untuk mngurangi penyebaran virus, membatasi akses penyintas untuk menghindari pelaku dan mengakses bantuan.

Pulih juga menambahkan bahwa KBG disebabkan oleh ketidakadilan gender dan penyalahgunaan kewenangan (*abuse of power*) akibat adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dari konstruksi gender yang tidak setara. Siapapun dapat menjadi korban KBG, termasuk laki-laki atau kelompok minoritas seksual. Namun, kekerasan terhadap perempuan masih lebih banyak terjadi. Secara global, satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan, baik fisik maupun seksual sepanjang hidupnya. Pelaku sendiri masih didominasi laki-laki dimana dalam masyarakat laki-laki memiliki kuasa yang lebih tinggi. Kekerasan seksual atau bentuk lain yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan tidak lebih dari ekspresi maskulinitas dalam hubungan atau interaksi mereka dengan perempuan (Jauhariyah, 2016). Ekspresi maskulinitas tersebut timbul karena konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat dimana laki-laki adalah sosok yang kuat, berani, mandiri, dan tegas. Definisi dan karakteristik maskulinitas yang dibentuk telah menempatkan laki-laki sebagai yang berkuasa, memikul beban yang sangat berat, untuk itu ia memiliki hak untuk mendominasi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Jadi, jika seorang laki-laki tidak memenuhi perannya, maka dia dianggap sebagai makhluk yang lemah dan memiliki posisi yang lebih rendah di masyarakat (Jauhariyah, 2016).

Berbeda dengan perempuan, dimana perempuan dikonstruksi oleh masyarakat sebagai sosok yang memiliki kelembutan, kesabaran, kebaikan. Selain itu perempuan juga dibatasi dalam segala aspek dan ditempatkan dalam posisi subordinat. Dengan kontruksi yang demikian perempuan menjadi sosok yang dilemahkan. Oleh karena itu perempuan rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender karena menganggap dirinya adalah sosok yang lemah.

Selanjutnya, Jauhariyah (2016) menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang tumbuh subur dalam masyarakat disebabkan oleh budaya patriarki yang menyebabkan diskriminasi dalam masyarakat. Konstruksi masyarakat terhadap laki-laki membuatnya ingin menunjukkan maskulinitasnya dan diekspresikan melalui kekerasan berbasis gender salah satunya. Kekerasan berbasis gender dan budaya patriarki menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut (Jauhariyah, 2016) kekerasan seksual dapat dihentikan jika ketidakadilan dihentikan dan budaya patriarki dihapuskan dalam masyarakat.

Menurut Noviani P, dkk (2018) untuk mengurangi atau bahkan menghentikan kekerasan berbasis gender perlu adanya pendidikan seksual. Menurutnya dengan adaya pendidikan seksual maka akan membentuk suatu pemahaman yang sama akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari KBG. Selain itu, dilansir dari parapan.co Neira Ardaneshwari (Co-founder Tabu.id, platform yang fokus pada isu seksual dan reproduksi anak muda via diskusi virtual) menjelaskan bahwa Pendidikan Seksual Komprehensif dapat mengurangi resiko KBG. *International Planned Parenthood Association* (IPPF), organisasi global penyedia layanan dan advokat terkemuka seksual dan kesehatan reproduksi serta hak untuk semua orang mendefinisikan Pendidikan Seksual Komperensif atau *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) sebagai pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender, baik itu dilaksanakan di bangku pendidikan maupun di luar sekolah/universitas.

Media yang dapat digunakan untuk melakukan proses pendidikan seksual komprehensif salah satunya yaitu media seni.

Mengingat beberapa seniman merespon permasalahan kekerasan berbasis gender sebagai ide penciptaan karyanya. Salah satunya adalah seorang perupa perempuan asal Bali yang bernama Citra Sasmita. Menurut Putri (2017) dalam proses berkarya, Citra Sasmita mengungkapkan permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Ide karya Citra berasal dari empati dan upaya Citra untuk merepresentasikan apa yang telah dilihat dan dialaminya, karena menurutnya kata kunci kejujuran sebuah karya adalah “mengalami”. Selain itu karya-karya Citra juga dibuat untuk mengkritik kultur patriarki yang berkembang pada budaya Bali.

Selanjutnya, Putri (2017) menjelaskan bahwa objek-objek visual yang digunakan Citra selalu erat kaitannya dengan simbol-simbol budaya patriarki dan adat Bali. Dalam beberapa karyanya, Citra menggambarkan sebuah objek kaktus yang ia gunakan sebagai bahasa visual untuk menyampaikan konsep *purusa* (*phallus*) dan *pradana* (rahim) yang berasal dari Hindu, Bali. Namun, konsep tersebut disalah artikan oleh masyarakat Patriarki, dimana perempuan justru dianggap sebagai objek kepuasan laki-laki atau tanah pembibitan untuk penciptaan keturunan manusia.

Putri (2017) juga menambahkan bahwa berkarya adalah menyampaikan pesan kepada penikmat karya melalui ide-ide yang dituangkan ke dalam setiap karyanya. Apakah karya tersebut membawa ide-ide yang dapat diterima oleh masyarakat dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Hal ini bisa dikaitkan dengan pengertian seni kependidikan. Menurut Soeteja (2008) Seni Kependidikan adalah seni yang digunakan dalam pendidikan atau seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah seni kependidikan digunakan untuk menggantikan istilah pendidikan seni atau praktek pembelajaran seni dalam institusi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Jika dikaitkan dengan permasalahan kekerasan berbasis gender diatas, seni kependidikan disini digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan seksual komprehensif, yaitu memberi perubahan positif bagi masyarakat untuk mengurangi dan

menghentikan kekerasan berbasis gender di masyarakat melalui media seni.

Penelitian ini menggunakan metode kritik seni untuk mengungkap dan memahami makna karya seni. Selain itu *Components of Comprehensive Sexuality Education* menurut *International Planned Parenthood Association* (IPPF) juga menjadi pedoman untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan seksual komprehensif pada lukisan karya Citra sasmita.

Dari penjabaran di atas, dirumuskan masalah mengenai bagaimana deskripsi Lukisan karya Citra Sasmita dan bagaimana nilai-nilai pendidikan seksual komprehensif yang terkandung dalam lukisan karya Citra Sasmita. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi Lukisan karya Citra Sasmita dan bagaimana nilai-nilai pendidikan seksual komprehensif yang terkandung dalam lukisan karya Citra Sasmita.

Penelitian dilaksanakan dengan mengamati lukisan-lukisan karya Citra Sasmita pada laman web <http://art.citrasasmita.com/>. Peneliti mengumpulkan data mengenai analisis lukisan karya Citra Samita dengan tujuan untuk mencari pendidikan seksual komprehensif yang terkandung dalam dua lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul “*Ab Initio Ab Aeterno*” dan “Perempuan Yang Meminang Batu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan objek-objek utama penelitian agar dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik, objek dan subjek penelitian (Rohidi, 2011).

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang seniman dari Bali yaitu Citra Sasmita. Objek formal dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual komprehensif dalam lukisan karya Citra Sasmita. Objek material penelitian ini adalah lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul “*Ab Initio Ab Aeterno*” dan “Perempuan Yang Meminang Batu”. Dari beberapa karya lukis seniman, penulis memilih dua karya lukis berdasarkan aspek visual dan gagasan tentang kekerasan berbasis gender dalam lukisan tersebut. Menurut penulis dua karya

tersebut merupakan karya yang paling kuat dalam menyampaikan kritik terhadap permasalahan kekerasan berbasis gender di masyarakat.

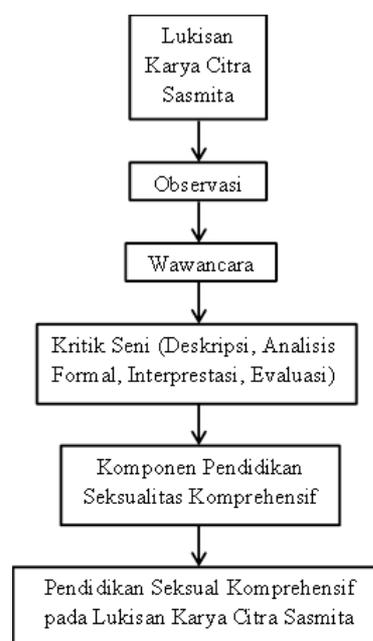
Lokasi penelitian ini adalah pada laman resmi seniman yaitu pada alamat <http://art.citrasasmita.com/>. Penelitian juga dilakukan via Whatsapp dengan narasumber.

Instrumen pada penelitian ini berupa alat-alat yang digunakan untuk mencari data, yaitu peneliti sendiri untuk mengkaji pendidikan seksual komprehensif dalam lukisan karya Citra Sasmita. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Untuk observasi penulis melakukan pengamatan dengan mengamati kembali lukisan karya Citra Sasmita yang berjudul “*Ab Initio Ab Aeterno*” dan “*Perempuan Yang Meminang Batu*”. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan via Whatsapp dengan narasumber.

Teknik analisis dilakukan dengan metode Kritik Seni yang membagi penyajian kritik seni kedalam empat tahapan, yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Peneliti juga menggunakan *Components of Comprehensive Sexuality Education* menurut *International Planned Parenthood Association* (IPPF) dalam laman resmi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai pedoman dalam penelitian ini.

Rancangan penelitian “Pendidikan Seksualitas Komprehensif pada Lukisan Karya Citra Sasmita” dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian (Sumber: Yulia Ayuningtyas, 2021)

KERANGKA TEORETIK

Pendidikan Seksual Komprehensif

Penelitian ini menggunakan *Components of Comprehensive Sexuality Education* menurut *International Planned Parenthood Association* (IPPF) dalam laman resmi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai pedoman dalam menganalisis pendidikan seksual komprehensif yang ada pada dua lukisan karya Citra Sasmita. *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) adalah organisasi global penyedia layanan dan advokat terkemuka seksual dan kesehatan reproduksi serta hak untuk semua orang. IPPF sendiri mendefinisikan Pendidikan Seksual Komprehensif sebagai pendidikan seksualitas yang menggunakan pendekatan berbasis hak dan kesetaraan-keadilan gender. Selain itu CSE juga dapat dilaksanakan di bangku pendidikan maupun di luar sekolah/universitas.

CSE berbeda dengan “pendidikan seks” karena komponennya tidak hanya memberikan informasi tentang organ reproduksi. Berikut ini adalah tujuh komponen pendidikan seksualitas komprehensif menurut IPPF dalam situs <https://pkbi.or.id/>:

1. Gender, termasuk perbedaan antara gender dan seks, peran dan atribut gender, persepsi maskulinitas dan

- femininitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan, perubahan norma dan nilai dalam masyarakat masyarakat, manifestasi dan konsekuensi dari stereotip gender, serta prasangka dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri)
2. Kesehatan reproduksi dan HIV, meliputi seksualitas dan siklus hidup (pubertas, masalah seksual, menopause, stigma), anatomi, proses reproduksi, penggunaan kondom, pola kontrasepsi lain (termasuk kontrasepsi darurat), pilihan dan informasi kehamilan, aborsi yang legal dan aman, memahami infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, termasuk penularan dan gejalanya, pencegahan HIV dan IMS, pencegahan penularan dari ibu ke anak, suntikan dan HIV, keperawanan, pantang dan kesetiaan, respons seksual, ekspektasi sosial, kepercayaan diri dan pemberdayaan, rasa hormat terhadap tubuh, mitos dan stereotip.
 3. Hak seksual dan hak asasi manusia, termasuk pengetahuan tentang hak asasi manusia dan kebijakan nasional, undang-undang yang berkaitan dengan seks, pendekatan terhadap hak kesehatan seksual dan reproduksi, batas-batas sosial, budaya dan etika hak kesehatan seksual dan reproduksi, pemahaman bahwa seksualitas dan budaya adalah hal yang beragam dan dinamis, cara yang tersedia untuk mengaksesnya, partisipasi, praktik dan norma, keragaman identitas seksual, keterampilan advokasi, pilihan, perlindungan, negosiasi, persetujuan dan hak untuk berhubungan seks dan hanya jika sudah siap, hak seseorang untuk berekspressi seksual di tempat dengan aman dan sehat.
 4. Kepuasan, termasuk sifat positif terhadap seksualitas seseorang, pemahaman bahwa seks harus menyenangkan dan tidak dipaksakan, bahwa seks bukan hanya hubungan seksual, seksualitas adalah bagian dari semua orang, biologi dan perasaan di balik respons seksual seseorang, gender dan kepuasan, kesejahteraan seksual, aktifitas seksual yang aman dan kepuasan, pengalaman seksual pertama, persetujuan, alkohol dan obat-obatan serta dampaknya, pembahasan stigma yang lekat dengan kepuasan.
 5. Kekerasan, termasuk kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan dan bagaimana hal itu terjadi (kekerasan berbasis gender), hubungan seksual non-konsensual, dan pemahaman bahwa hubungan non-konsensual tidak dapat diterima, hak dan kebijakan, layanan yang tersedia dan mencari bantuan, norma-norma sosial (kekuasaan, gender, dan mitos), tindakan pencegahan (termasuk keamanan pribadi), teknik bela diri, memahami dinamika korban dan pelaku, mekanisme penanganan korban, mencegah korban berubah menjadi pelaku, laki-laki dapat menjadi pelaku sekaligus kawan dalam pencegahan kekerasan.
 6. Keragaman, yang mencakup pengenalan dan pemahaman keragaman dalam kehidupan (keyakinan, budaya, etnis, status sosial ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas), memandang keragaman dengan sikap positif, mengenal diskriminasi, dampak negatif, dan cara menghadapinya, mengembangkan nilai kesetaraan, dukungan terhadap remaja dan pemuda untuk meresapi nilai-nilai lebih dari sekedar toleransi.
 7. Hubungan manusia, termasuk jenis hubungan manusia (keluarga, teman, seksual, emosional, dan lain-lain), di mana hubungan antar manusia dapat berubah seiring waktu, kasih sayang dan kedekatan (fisik dan emosional), hak dan kewajiban, dinamika kekuasaan, sehat dan tidak sehatnya suatu hubungan, komunikasi, kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan, tekanan dan norma sosial, rasa sayang dan seksual tidak selalu sama.

Kritik Seni

Selain Pendidikan Seksualitas Komprehensif, penelitian ini juga menggunakan teori Kritik Seni. Menurut Feldman (dalam Bahari, 2017) kritik seni memiliki tujuan akhir supaya orang yang melihat karya seni dapat memperoleh informasi dan pemahaman terkait karya tersebut, sehingga dapat memberikan apresiasi terhadap karya tersebut. Bahari (2017) juga menjelaskan bahwa dalam kritik seni terdapat empat tahap yaitu; deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian.

Deskripsi adalah sebuah penggambaran berupa kata-kata berdasarkan karya seni rupa yang ditampilkan. Deskripsi bertujuan untuk membangun bayangan atau image pembaca deskripsi tersebut mengenai karya seni yang dilihat.

Tahapan berikutnya adalah analisis formal, yang mencoba menjelaskan objek karya seni yang dikritik berdasarkan pada data visual. Analisis formal dapat dimulai dengan menganalisis objek berdasarkan unsur-unsur visualnya. Pernyataan atau ungkapan seniman belum diperlukan sebagai sebuah data dalam analisis formal. Dalam tahap ini menjelaskan karya secara objektif mengenai kualitas tanda-tanda pada karya seni rupa.

Pada tahap ketiga yaitu interpretasi, kita akan menafsirkan hal-hal yang terdapat dalam sebuah karya, serta menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Dengan begitu akan dapat mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan di balik struktur bentuk, seperti unsur psikologis seniman, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, sampai pengalaman tertentu senimannya. Untuk mendukung interpretasi yang tepat diperlukan keterkaitan dan hubungan antara beberapa hal seperti tema yang akan digarap dan bagaimana penggarapannya, materi yang dipilih dalam mewujudkan karya, teknik yang digunakan dalam berkarya, serta latar belakang seniman.

Tahap akhir dari kritik seni adalah penilaian atau evaluasi yang berdasarkan pada tahap-tahap sebelumnya seperti deskripsi, analisis formal, dan interpretasi. Penilaian dalam kritik seni dapat dilakukan secara general atau non general. Evaluasi secara umum mengasumsikan bahwa penilaian suatu karya seni harus didasarkan pada analisis unsur-unsur karya seni secara terpisah.

Masing-masing nilai lalu dijumlahkan dan dibagi banyaknya unsur yang dinilai. Sedangkan penilaian secara nongeneral lebih menilai karya seni rupa secara utuh. Hal tersebut dimaksudkan agar makna dan nilai sebagai karya seni rupa tetap utuh dan bulat. Selain dua jenis penilaian diatas, penilaian terhadap karya seni dapat pula dilihat dari tingkat keberhasilan karya tersebut dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penciptanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Sasmita adalah seorang perupa asal Bali. Lahir di Tabanan, 30 Maret 1990. Meski seorang seniman, Citra lulus dari Jurusan Fisika Universitas Ganesha. Citra aktif berpameran sejak tahun 2012. Selama karir seninya, Citra telah menerima beberapa penghargaan. Karya-karya Citra dimulai dari tubuh-tubuh telanjang yang dalam penciptaannya memiliki tujuan. Bagi Citra karya-karyanya bertujuan untuk memberikan *statement* yang jelas mengenai gender dan seks. Sebagai perempuan memiliki kodrat atau juga pilihan terhadap ekspresi seksual dan gender, dimana kewajiban-kewajiban yang disebut kodrat tersebut ada pula kewajiban yang dikonstruksi oleh masyarakat terhadap tubuh perempuan. Maka dari itu, tujuan Citra menggambarkan tubuh-tubuh telanjang dalam karyanya sebagai sebuah simbol kejujuran dari seorang perempuan, dimana mereka juga memiliki otonom terhadap tubuhnya. Selain itu pada seri awal karya-karyanya Citra juga lebih banyak membicarakan sesuatu yang sifatnya kritik. Citra banyak melukiskan tubuh perempuan dengan alam, misalnya seperti kaktus atau pohon. Objek-objek tersebut dipilih Citra sebagai simbol perlawanan. Menurut Citra, kaktus adalah tumbuhan yang dapat tumbuh disituasi dan kondisi apapun. Sama halnya perempuan yang memiliki kekuatan serupa. Seksualitaspun juga semacam *power* yang dimiliki oleh perempuan terhadap tubuhnya. Dalam filosofi Hindu-Bali dikenal istilah *Kama* atau Nafsu. Dimana nafsu yang dimaksud adalah gairah (*will of power*) atau keinginan atau daya dorong. Perempuan memiliki daya dorong tersebut dan menggungkannya untuk menyatakan dia bisa menjadi apa yang dia inginkan, termasuk dalam tekanan sosial bermasyarakat.



Gambar 2. *Ab Initio Ab Aeterno*, 100 x 120 cm, Mix Media on Canvas, 2016

(Sumber: <http://art.citrasasmita.com/artworks/>)

Tahapan pertama dalam kritik seni adalah deskripsi. Tahapan deskripsi pada lukisan “*Ab Initio, Ab Aeterno*” dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Lukisan “*Ab Initio, Ab Aeterno*” dibuat Citra Sasmita dengan bahan mix media diatas kanvas ukuran 100 cm x 120 cm pada tahun 2016. Objek utama dalam lukisan tersebut adalah seorang dengan ciri fisik perempuan telanjang yang di posisikan center pada kanvas dengan latar belakang biru polos. Raut wajah perempuan itu terlihat sedih. Kelopak matanya terlihat memerah. Ia memiliki rambut pendek di atas pundak dan terlihat memakai jepit rambut merah di dekat dahinya. Pada tubuhnya terlihat ditumbuhi kaktus. Kaktus-kaktus tersebut terlihat tumbuh di beberapa bagian tubuhnya seperti pada pundak, punggung, perut, pinggang, pinggul, dan paha. Salah satu tangannya terlihat memegang gunting berwarna merah dan terdapat bercak merah pada pisau gunting, sedangkan tangan yang lain memegang salah satu ujung kaktus yang terlihat tumbuh dari perutnya. Beberapa kaktus terlihat terpotong dan mengeluarkan cairan merah. Pada pangkal kaktus-kaktus yang terlihat terpotong tersebut terlihat kaktus baru yang tumbuh.

Tahapan selanjutnya adalah analisis formal. Tahapan analisis formal pada lukisan “*Ab Initio, Ab Aeterno*” dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kaktus menjadi bentuk yang menarik pada lukisan ini. Tumbuh di sekujur tubuh figure perempuan yang terlihat siap untuk menggunting salah satu kaktus yang tumbuh di perutnya. Tangan kanannya memegang salah satu ujung kaktus yang tumbuh diperutnya dan menjulang

hingga dadanya, sedangkan kirinya memegang gunting yang sudah terdapat bercak merah yang menandakan darah, karena gunting itu sebelumnya telah digunakan untuk memotong kaktus lain. Kaktus lain yang telah terpotong mengeluarkan darah yang mengalir ke pangkal kaktus dan disekitarnya tumbuh kaktus-kaktus baru. Kaktus yang terpotong dan mengeluarkan darah semakin memperkuat symbol bahwa kaktus-kaktus itu tidak sekedar menempel namun tumbuh di tubuh perempuan itu. Kaktus-kaktus itupun juga bercabang dan sangat subur. Wajah sedih perempuan itu seperti menahan sakit karna memotong satu persatu kaktus yang tumbuh di tubuhnya. Penggambaran tubuh telanjang oleh Citra yang tidak realis justru tidak menampilkan kesan erotis.

Setelah melakukan analisis dengan tahapan deskripsi dan analisis formal, maka diperoleh interpretasi sebagai berikut. Dalam “*Ab Initio, Ab Aeterno*” yang artinya tidak berakar dan tidak berujung, Citra ingin menyampaikan bahwa patriarki terus tumbuh subur di sekitarnya (perempuan). Citra mempertanyakan kembali dari mana akar patriarki dan sampai kapan para perempuan akan mengalami situasi seperti ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Citra Sasmita, bentuk kaktus dipilih Citra karena bentuknya yang menyerupai *phallus*. Dimana *phallus* berasal dari *logos* atau *phallogosentisme*. Citra menganggap patriarki sebuah paham yang dianggap logis karena berakar dari *logos*. Menurut Citra Patriarki dianggap hukum yang otoriter dan tidak terbantahkan. Selain itu Citra membawa kaktus sebagai suatu yang menyampaikan kritik terhadap *logos* tersebut. Menurut Prajoko (dalam Hazrinah, dkk, 2016) dalam budaya Bali, tanaman Kaktus ditempatkan sebelum pintu masuk karena diyakini dapat melawan maksud-maksud tidak baik atau untuk menolak bala. Dalam wawancara Citra juga menambahkan bahwa, secara harafiah kaktus di Bali berfungsi sebagai penolak bala. Biasanya kaktus ditanam di depan pagar rumah dan dipercaya untuk menghalau energi-energi negatif. Maka dari itu sejak kecil Citra sudah sangat familiar dengan simbol kaktus dimana ia pun juga tumbuh dengan simbol itu. Ketika melukiskan simbol tersebut Citra mencoba merefleksikan bagaimana sulitnya masa kecilnya

dulu, terutama ketika orang tua dan lingkungan mulai memberikan definisi “apa itu perempuan”. Dimana menurut Citra, saat anak-anak perempuan dapat berfikir dengan merdeka, namun ketika seorang perempuan mulai masuk usia remaja atau beranjak dewasa ada intervensi sosial seperti misalnya perempuan harus tampil feminine, perempuan harus berperilaku baik, dan stereotip-stereotip lain yang selalu dilekatkan pada perempuan. Tumbuh dalam batas-batas seperti itu membuat Citra bertanya-tanya, mengapa menjadi perempuan tidak memiliki *privilege* seperti halnya laki-laki. Dalam hukum adat di Bali sendiri, sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan dan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki (Rahmawati, 2016).



Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan Citra Sasmita sebagai narasumber melalui Zoom Meeting (Sumber: Yulia Ayuningtyas, 2021)

Setelah melalui tahapan deskripsi, analisis formal, dan interpretasi maka tahapan terakhir adalah evaluasi. Dalam karya “*Ab Initio, Ab Aeterno*” ini Citra masih tetap konsisten mengangkat isu-isu kesetaraan gender yang ada disekitarnya sebagai ide penciptaan karyanya. Penggambaran objek kaktus pada lukisan-lukisan karya Citra Sasmita sebagai visualisasi dari konsep *purusa* (*phallus*) dan *pradana* (*rahim*) yang berasal dari agama Hindu Bali selaras dengan nilai gender dalam komponen pendidikan seksualitas komprehensif, yaitu tentang perbedaan antara gender dan seks, peran dan atribut gender, persepsi maskulinitas dan femininitas dalam keluarga dan perkembangannya dalam kehidupan, perubahan norma dan nilai dalam masyarakat masyarakat,

manifestasi dan konsekuensi dari stereotip gender, serta prasangka dan ketidaksetaraan (termasuk stigmatisasi diri). Konsep tersebut juga selaras dengan nilai keragaman dalam komponen pendidikan seksualitas komprehensif, yaitu pengenalan dan pemahaman keragaman dalam kehidupan (keyakinan, budaya, etnis, status sosial ekonomi, disabilitas, status HIV, dan seksualitas), memandang keragaman dengan sikap positif, mengenal diskriminasi, dampak negatif, dan cara menghadapinya, mengembangkan nilai kesetaraan. Selain selaras dengan nilai gender, konsep tentang *phallus* dan rahim juga selaras dengan nilai Kepuasan dalam komponen pendidikan seksualitas komprehensif, yaitu meliputi sifat positif terhadap seksualitas seseorang, pemahaman bahwa seks harus menyenangkan dan tidak dipaksakan, bahwa seks bukan hanya hubungan seksual, seksualitas adalah bagian dari semua orang. Kritik budaya patriarki dalam konsep karya-karya Citra Sasmita selaras dengan Nilai Keragaman, yaitu mengembangkan nilai kesetaraan. Selain itu kritik budaya patriarki dalam konsep karya-karya Citra Sasmita juga selaras dengan nilai hubungan manusia, yaitu hak dan kewajiban dan dinamika kuasa. Refleksi Citra tentang masa kecilnya dalam karya yang berjudul “*Ab Initio, Ab Aeterno*” tentang bagaimana sulitnya masa kecilnya dulu, terutama ketika orang tua dan lingkungan mulai memberikan definisi “apa itu perempuan” juga selaras dengan nilai Kesehatan Reproduksi, yaitu ekspektasi sosial, kepercayaan diri dan pemberdayaan, rasa hormat terhadap tubuh, mitos dan stereotip.



Gambar 4. Perempuan Yang Meminang Batu, 120 x 100 cm, Mix Media on Canvas, 2017 (Sumber: <http://art.citrasasmita.com/artworks/>)

Kemudian lukisan kedua yang berjudul “Perempuan Yang Meminang Batu”. Tahapan deskripsi pada lukisan “Perempuan Yang Meminang Batu” adalah sebagai berikut. Lukisan “Perempuan Yang Meminang Batu” dibuat Citra Sasmita dengan bahan mix media diatas kanvas ukuran 100 cm x 120 cm pada tahun 2017. Objek pada lukisan tersebut berupa seorang perempuan, 3 batu, beberapa kaktus, serta benang-benang merah. Tubuh perempuan tersebut hanya terlihat bagian perut hingga paha, karena bagian dada hingga kepalanya tertutup batu. Dari ketiga batu tersebut, satu batu yang menutupi tubuh perempuan itu terlihat lebih besar. Kedua batu lainnya tampak lebih kecil dan berapa di samping kanan dan kiri tubuh perempuan itu. Pada permukaan ketiga batu tersebut terdapat beberapa kaktus. Beberapa kaktus tampak bercabang dan beberapa lainnya ukurannya lebih kecil. Terdapat pula benang merah pada permukaan batu, kaktus, dan juga tubuh perempuan tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah analisis formal. Tahapan analisis formal pada lukisan “Perempuan Yang Meminang Batu” adalah sebagai berikut. Dalam lukisan kedua ini, tampak seorang perempuan yang sedang memeluk seongkah batu besar hingga menutupi bagian dada hingga kepalanya. Terdapat pula dua batu yang ukurannya lebih kecil di samping kanan dan kirinya. Ketiga batu tersebut permukaannya ditumbuhi kaktus-kaktus. Kaktus-kaktus tersebut tampak tumbuh subur di permukaan ketiga batu tersebut, karena beberapa kaktus tampak berukuran besar dan bercabang. Beberapa kaktus lainnya juga tampak baru saja tumbuh karena ukurannya lebih kecil. Ada pula benang benang merah yang melilit ketiga batu tersebut dengan tubuh perempuan tersebut. Benang itu juga tampak melilit kaktus yang tumbuh di permukaan batu. Bagian tubuh perempuan tersebut yang terlilit benang adalah salah satu tangan yang tengah memeluk batu. Tampak ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengahnya terlilit benang. Benang yang melilit bagian tangan perempuan tersebut terlihat merupakan bagian ujung dan pangkal benang.

Setelah melakukan analisis dengan tahapan deskripsi dan analisis formal, maka diperoleh

interpretasi sebagai berikut. Pada lukisan “Perempuan yang Meminang Batu” ini merupakan pengalaman yang Citra dapat saat mendapat kesempatan residensi di Lombok Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Citra Sasmita, ia menceritakan pengalamannya ketika mendapat kesempatan untuk mengenal kehidupan masyarakat Lombok Utara secara lebih intim termasuk masalah-masalah sosialnya. Salah satunya adalah Rabitah, salah seorang mantan TKW yang pernah bekerja di Qatar. Nasib buruk menimpanya ketika Rabitah baru saja datang di Qatar, tempat ia bekerja. Majikannya mengajaknya untuk cek kesehatan di rumah sakit. Saat di rumah sakit ia dibius dan tidak sadarkan diri. Rabitah hanya ingat sampai kejadian itu. Beberapa waktu kemudian ia mulai bekerja di tempat majikannya. Sempat beberapa hari bekerja, Rabitah mulai merasakan keluhan-keluhan seperti batuk dan lain-lain. Jadi dengan alasan kesehatan yang seperti itu, dia dipulangkan oleh majikannya. Sesampainya di rumahnya, di Lombok Utara ia melakukan cek kesehatan kembali dan ternyata salah satu ginjalnya hilang dan hanya disumbat dengan kerikil. Kemungkinan saat ia berada di Qatar terjadi pencurian organ secara illegal. Hal itu membuat kondisinya semakin memburuk. Dan ketika keluarganya menuntut kepada pemerintah, ia tidak mendapat hak perlindungan apapun dan tidak dapat menuntut lebih lanjut kasus ini. Tidak hanya cerita dari Rabitah, Citra juga mendapat cerita-cerita serupa dari perempuan lainnya yang mendapat pengalaman buruk ketika bekerja menjadi TKW. Misalnya salah seorang yang juga warga Lombok Utara yang saat ini memilih untuk membuka warung di rumahnya. Saat bekerja menjadi TKW di Malaysia, ia loncat dari lantai tiga karena mengalami hal serupa dengan Rabitah. Ia kemudian kabur dan pulang kembali ke Lombok.

Dalam wawancara Citra menyampaikan bahwa dari cerita-cerita itu Citra merasa memiliki tanggungjawab moral. Menurutnya ketika cerita-cerita itu sampai kepadanya dan dia merekam itu dan ternyata itu menjadi sebuah inspirasi berkarya kemudian ketika hal itu sampai di ruang apresiasi, itu menjadi cara Citra untuk mendiskusikan hal tersebut ke audiens seni. Citra mencoba membangun *awareness* kepada audiens.

Menurutnya seni tidak bisa hanya membicarakan sesuatu yang apresiatif dan indah. Seniman yang mempunyai pengalaman mendapatkan narasi-narasi seperti ini dan ternyata hal itu berpengaruh terhadap karyanya itu menjadi sesuatu yang harus dan layak untuk dibicarakan di ruang apresiasi. Bagi Citra kita tidak bisa hidup dalam realita yang kita anggap aman dan biasa saja, karena ada realita-realita yang seperti yang dialami Rabitah dan warga-warga lainnya terjadi. Citra berpikir bahwa seni harus punya sifat yang membangun empati, menurutnya itu lah salah satu fungsi seni, yaitu membangun empati.

Kemudian visual batu yang ia tampilkan dalam lukisannya, baginya adalah symbol dari beban. Dan perempuan yang memeluk batu dengan penuh keikhlasan. Hal itu merupakan sebuah ungkapan yang cukup satir bagi Citra, mengenai kodrat atau takdir atau hal yang bisa diperjuangkan untuk melawan takdir tersebut. Hal itu menjadi semacam refleksi. Baginya mungkin Rabitah adalah orang yang tidak dapat melawan takdirnya karena kondisi tertentu. Namun, di satu sisi ketika Citra mempunyai daya empati yang tinggi ketika melihat nasib-nasib para perempuan yang tidak seberuntung dirinya, ia memulai hal-hal yang sederhana atau kecil untuk menginspirasi mereka. Bahwa mereka juga memiliki pilihan untuk memerdekakan dirinya. Hal-hal yang dialami Rabitah dan perempuan-perempuan lain membuat Citra sadar secara personal bahwa ia bukan berasal dari keluarga yang memiliki privilege dan tidak memiliki *power*. Hal itu menjadi landasan kekuatan untuk terus maju melawan kelemahannya. Bagi Citra ketika ia mampu membicarakan isu-isu tersebut melalui ruang pameran ataupun penelitian-penelitian hal itu menjadi kekuatannya.

Citra juga menampilkan figure perempuan telanjang dalam lukisan Perempuan yang Memeluk Batu. Bagi Citra figure telanjang itu merefleksikan situasi dan kondisi perempuan apa adanya. Citra menganggap unsur-unsur di luar tubuh telanjang itu adalah pengalaman yang dikonstruksi. Ia pun memilih tubuh telanjang sebagai bahasa ungkapan.

Setelah melalui tahapan deskripsi, analisis formal, dan interpretasi maka tahapan terakhir adalah evaluasi. Dalam lukisan kedua yang berjudul “Perempuan Yang Memegang Batu” ini,

Citra mencoba menyampaikan pengalaman dari perempuan-perempuan di sekitarnya. Baginya seni harus mempunyai sifat yang membangun empati, maka dari itu ia ingin empati itu tumbuh ketika karyanya berada di ruang apresiasi. Kisah Rabitah dalam karya yang berjudul “Perempuan Yang Memegang Batu” selaras dengan Nilai Kekerasan, yaitu kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan dan bagaimana hal itu terjadi (kekerasan berbasis gender), norma-norma sosial (kekuasaan, gender, dan mitos). Selain itu kisah Rabitah dalam karya yang berjudul “Perempuan Yang Memegang Batu” selaras dengan Nilai HAM yaitu pengetahuan tentang HAM dan kebijakan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Lukisan-lukisan karya Citra Sasmita memang tidak pernah lepas dari tema perempuan dan kritik terhadap budaya patriarki. Penggambaran objek tubuh telanjang dalam karyanya sebagai sebuah simbol kejujuran dari seorang perempuan. Citra juga mencoba membangun *awareness* kepada *audiens* karyanya. Menurutnya seni tidak bisa hanya membicarakan sesuatu yang apresiatif dan indah. Realita-realita yang ada disekitar kita dapat dijadikan sebagai inspirasi berkarya dan hal itu layak untuk dibicarakan di ruang apresiasi. Sehingga dari situ muncul empati, yang disebut Citra sebagai tujuan berkarya. Dengan menggunakan metode kritik seni dan mengacu pada CSE menurut *International Planned Parenthood Association (IPPF)* dalam situs <https://pkbi.or.id/> mendapatkan suatu kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Seksualitas Komprehensif dalam lukisan-lukisan Citra Sasmita.

Nilai-nilai pendidikan seksualitas komprehensif disampaikan Citra melalui konsep-konsep karyanya. Dalam karyanya Citra memiliki tujuan untuk membangun empati dari para penikmat karyanya. Ia berharap karyanya juga dapat menginspirasi perempuan-perempuan lain. Konsep karya Citra tentang *purusa (phallus)* dan *pradana (rahim)*, kritik terhadap budaya patriarki, kisah-kisah perempuan di sekitar Citra memberi pengetahuan dan memantik keinginan lebih dalam tentang hal-hal tersebut bagi apresiator karyanya.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi pemahaman dan perubahan lebih baik di masyarakat, khususnya untuk mengurangi kasus Kekerasan Seksual Berbasis Gender di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah daya tarik masyarakat untuk mengapresiasi karya seni.

REFERENSI

- Bahari, Nooryan. (2017). *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazrinah, dkk. (2016). “Pengaruh Adat dalam Penentuan Jenis Tanaman di Taman Bali”. *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 4, Nomor 3.
- Jauhariyah, Witriyatul. (2016). “Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan” diunduh pada Tanggal 6 Juni 2020, dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog-muda/akarkekerasan-seksual-terhadap-perempuan>
- Mayla, Putri. (2021). “Pendidikan Seksual Komprehensif, Upaya Kurangi Risiko Kekerasan Berbasis Gender Online” diunduh pada Tanggal 13 Juni 2021, dari <https://www.parapuan.co/read/532659215/pendidikan-seksual-komprehensif-upaya-kurangi-risiko-kekerasan-berbasis-gender-online>
- Noviani P., Utami Zahirah., dkk. (2018). “Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif”. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 5, No: 1.
- PKBI. (2019). “7 Komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif” diunduh pada Tanggal 13 Juni 2021, dari <https://pkbi.or.id/7-komponen-pendidikan-seksualitas-komprehensif/>
- Pulih. (2021). “Memahami Kekerasan Berbasis Gender” diunduh pada Tanggal 10 Juni 2021, dari <https://yayasanpulih.org/2021/02/memahami-kekerasan-berbasis-gender/>
- Putri, Aninda Dyah Hayu Pinasti. (2017). “Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita” Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2016). “Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu)”. *Jurnal Studi Kultural* Volume 1 No. 1
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soeteja, Zakarias Sukarya. (2008). *Pendidikan Melalui Seni Kria*. Universitas Pendidikan Indonesia.